



Pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha tentang Nasionalisme Islami sebagai Basis Cinta Tanah Air

Aqila Hasna Nabihah^{1*}, Anggita Kharisma Maharani², Muhammad Fahmi Syihab³,
Zaskia Novita Nadila Fahima⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: aqilahasnanabihah23@gmail.com

Abstract. *This article examines Ahmad Muhamad Mustain Nasoha's thought on Islamic nationalism as the basis of patriotism. Nasoha emphasizes that nationalism does not contradict Islamic teachings; in fact, the values of faith, morality, and brotherhood in Islam can strengthen national consciousness. According to him, love for the homeland is not merely a slogan or rhetoric, but a manifestation of faith and a Muslim's social responsibility that requires active involvement in preserving unity, upholding justice, and contributing to national development. This article highlights the historical, philosophical, sociological, political, educational, and theological aspects of Islamic nationalism, including the contributions of Islamic scholars and organizations in shaping national identity as well as in the formulation of Pancasila as the state's foundation in harmony with Islamic values. Furthermore, the article discusses the relevance of Islamic nationalism in addressing contemporary challenges, such as Indonesia's plural society, globalization, radicalism, and digital disinformation. Nasoha stresses the importance of harmonizing Islamic values with Pancasila, so that Islamic nationalism can serve as both social cohesion and an ethical guideline for citizens. The implementation of Islamic nationalism can be carried out through education, legal reinforcement, moral development, and concrete social contributions, enabling Muslims to preserve their religious identity while actively participating in national life. Through this comprehensive study, the article asserts that Ahmad Muhamad Mustain Nasoha's ideas significantly contribute to the development of a moderate, inclusive nationalism grounded in Islamic values. His thought offers a strategic framework to cultivate patriotic young Muslims without compromising religious identity, while strengthening Indonesia's national integrity in the face of contemporary challenges.*

Keywords: *Islamic Nationalism; Patriotism; Ahmad Muhamad Mustain Nasoha; Pancasila; National Identity.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha mengenai nasionalisme Islami sebagai basis cinta tanah air. Nasoha menekankan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ukhuwah dalam Islam justru dapat memperkuat kesadaran kebangsaan. Menurut beliau, cinta tanah air bukan sekadar slogan atau retorika, tetapi merupakan manifestasi iman dan tanggung jawab sosial seorang Muslim yang menuntut keterlibatan aktif dalam menjaga persatuan, menegakkan keadilan, dan berperan dalam pembangunan bangsa. Artikel ini menyoroti aspek historis, filosofis, sosiologis, politik, pendidikan, dan teologis dari nasionalisme Islami, termasuk kontribusi ulama dan ormas Islam dalam membentuk identitas kebangsaan serta perumusan Pancasila sebagai dasar negara yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, artikel ini membahas relevansi nasionalisme Islami dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti pluralitas masyarakat Indonesia, globalisasi, radikalisme, dan disinformasi digital. Nasoha menekankan pentingnya harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan Pancasila, sehingga nasionalisme Islami dapat menjadi perekat sosial sekaligus pedoman etis bagi warga negara. Implementasi nasionalisme Islami dapat dilakukan melalui pendidikan, penguatan hukum, pengembangan moral, dan kontribusi sosial nyata, sehingga umat Islam tetap mampu mempertahankan identitas keagamaannya sekaligus menjadi bagian aktif dalam kehidupan berbangsa. Dengan kajian yang komprehensif ini, artikel menegaskan bahwa pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan nasionalisme yang moderat, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pemikiran tersebut juga menawarkan perspektif strategis untuk membentuk generasi muda yang mencintai tanah air tanpa mengorbankan identitas keagamaan, sekaligus memperkuat integritas bangsa Indonesia di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: Nasionalisme Islami; Cinta Tanah Air; Ahmad Muhamad Mustain Nasoha; Pancasila; Kebangsaan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan keragaman agama, budaya, etnis, dan bahasa. Kondisi ini sekaligus menjadi kekuatan dan tantangan dalam membangun kehidupan berbangsa. Di satu sisi, keberagaman adalah aset yang memperkaya identitas

nasional; namun di sisi lain, perbedaan dapat menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks inilah, nasionalisme menjadi landasan penting untuk menjaga persatuan bangsa. Namun, nasionalisme yang dibangun di Indonesia tidak identik dengan sekularisme sempit. Sejak awal perumusan Pancasila, nilai-nilai agama, khususnya Islam sebagai agama mayoritas, menjadi bagian penting dalam membentuk jati diri bangsa (Nasoha, 2025, hlm. 74). Ajaran Islam menekankan pentingnya persaudaraan, persatuan, dan keadilan sosial yang selaras dengan prinsip Pancasila.

Dalam tradisi keislaman, terdapat ungkapan *ḥubb al-waṭan min al-īmān* (cinta tanah air sebagian dari iman) (Nasoha, 2025, hlm. 50), yang menunjukkan bahwa nasionalisme memiliki dasar spiritual. Pandangan inilah yang banyak dikembangkan oleh cendekiawan muslim Indonesia, termasuk Ahmad Muhammad Mustain Nasoha.

Ahmad Muhammad Mustain Nasoha adalah akademisi yang banyak menulis tentang Pancasila, hukum tata negara, kewarganegaraan, hak asasi manusia, serta strategi komunikasi kebangsaan (Nasoha dkk., 2025, hlm. 85). Pemikirannya menekankan bahwa cinta tanah air tidak hanya merupakan sikap politis, melainkan bagian dari iman dan moralitas. Ia memandang nasionalisme Islami sebagai paradigma yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan krisis identitas bangsa.

Lebih jauh, Mustain Nasoha menyoroti menurunnya semangat nasionalisme generasi muda akibat penetrasi budaya asing, individualisme, dan gaya hidup hedonis (Ibid., hlm. 88).¹ Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya krisis moral dan melemahnya identitas nasional. Untuk itu, nasionalisme Islami dipandang sebagai solusi untuk memperkuat integrasi bangsa dengan cara menghidupkan kembali nilai religius, ideologis, dan sosial yang selaras dengan budaya Indonesia.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan tantangan baru. Arus informasi yang deras, hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme digital menjadi ancaman bagi persatuan bangsa. Mustain Nasoha menekankan pentingnya aktualisasi nilai-nilai kebangsaan dalam ruang digital melalui konsep Digital Pancasila (Nasoha dkk., 2025, hlm. 144). Dengan strategi komunikasi yang tepat, media sosial dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai cinta tanah air di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, isu hak asasi manusia juga menjadi perhatian penting. Dalam tulisannya, Mustain Nasoha menunjukkan bahwa penghormatan terhadap HAM tidak bertentangan dengan Islam, justru bagian dari *maqasid al-shariah*. Hal ini membuktikan bahwa nasionalisme Islami

tidak hanya berorientasi pada loyalitas negara, tetapi juga mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia. Berdasarkan pemikiran tersebut, kajian mengenai nasionalisme Islami dalam perspektif Ahmad Muhamad Mustain Nasoha menjadi penting. Pertama, pemikiran ini menawarkan landasan religius dan moral dalam memperkuat nasionalisme Indonesia. Kedua, pemikiran ini menegaskan relevansi Pancasila sebagai ideologi dan dasar hukum negara. Ketiga, pemikiran ini menampilkan wajah kewarganegaraan yang inklusif, humanis, dan sesuai dengan tantangan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini akan menelaah secara komprehensif gagasan nasionalisme Islami sebagai basis cinta tanah air menurut Ahmad Muhamad Mustain Nasoha.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber utama berasal dari karya Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, antara lain: Pancasila sebagai Dasar Hukum Tata Negara di Indonesia: Implikasi dan Implementasi, Hubungan Pancasila dengan Pembukaan UUD 1945, Perkembangan Kewarganegaraan di Indonesia: Analisis dalam Perspektif Hukum Islam, dan Digital Pancasila: Strategi Komunikasi dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Media Sosial. Data dianalisis dengan menelaah gagasan pokok, menghubungkan antar gagasan, kemudian disintesis menjadi kerangka pemikiran nasionalisme Islami yang relevan dengan cinta tanah air.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Nasionalisme Islami menurut Ahmad Muhamad Mustain Nasoha

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha menekankan bahwa nasionalisme Islami adalah suatu gagasan yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral dalam membangun cinta tanah air. Dalam kerangka pemikiran beliau, cinta tanah air bukan hanya slogan, melainkan bagian dari iman dan tanggung jawab sosial seorang Muslim. Islam dipandang mampu memberikan orientasi etis dan spiritual untuk memperkuat kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, bagi Nasoha, nasionalisme Islami merupakan energi yang mampu menyatukan umat dalam kerangka kebangsaan Indonesia tanpa menanggalkan identitas keagamaan mereka. Pandangan ini menjadi penting untuk menepis anggapan bahwa Islam dan nasionalisme adalah dua konsep yang saling bertentangan, sebab justru sebaliknya, Islam dapat memperkuat spirit nasionalisme (Nasoha et al., 2024, hlm. 25–30).

Landasan Historis Nasionalisme Islami

Secara historis, Nasoha menegaskan bahwa nasionalisme Islami lahir dari perjuangan umat Islam dalam melawan kolonialisme. Perumusan Pancasila sebagai dasar negara pun tidak bisa dilepaskan dari kontribusi tokoh-tokoh Islam yang berusaha merumuskan fondasi kebangsaan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, umat Islam bukan sekadar objek sejarah, tetapi aktor yang ikut menegakkan pondasi kebangsaan. Karena itu, nasionalisme Islami memiliki legitimasi historis yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi tumbuh dalam dialektika antara semangat kebangsaan dan nilai-nilai Islam.

Dimensi Sosiologis dan Solidaritas Kebangsaan

Dari sisi sosiologis, nasionalisme Islami menurut Nasoha juga menjadi solusi bagi pluralitas bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk, dan Islam sebagai agama mayoritas harus hadir sebagai kekuatan pemersatu. Ajaran ukhuwah dalam Islam—baik ukhuwah Islāmiyyah, ukhuwah waṭaniyyah, maupun ukhuwah insāniyyah—dapat dijadikan pedoman dalam membangun solidaritas kebangsaan. Hal ini relevan dengan sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia, yang menuntut integrasi sosial di tengah keragaman. Nasionalisme Islami dengan demikian tidak hanya berfungsi pada tingkat spiritual, tetapi juga pada tataran sosial, yakni mendorong terciptanya harmoni dalam kehidupan berbangsa (Nasoha et al., 2025, hlm. 62–73).

Hak dan Kewajiban Warga Negara Dalam Nasionalisme Islam

Selanjutnya, Nasoha menegaskan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban warga negara. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim tidak hanya memiliki hak untuk hidup sejahtera, memperoleh pendidikan, dan mendapat perlindungan hukum, tetapi juga kewajiban untuk berkontribusi terhadap bangsa, menjaga keamanan, menaati hukum, dan menunaikan kewajiban sosial seperti zakat. Konsep ini menunjukkan bahwa cinta tanah air harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar perasaan. Seorang Muslim yang baik adalah ia yang tidak hanya menuntut haknya, tetapi juga melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara.

Harmonisasi Islam dan Pancasila

Harmonisasi antara Islam dan Pancasila menjadi aspek yang paling ditekankan dalam pemikiran Nasoha. Ia menolak anggapan bahwa Islam dan Pancasila merupakan dua kutub yang tidak dapat dipertemukan. Sebaliknya, nilai-nilai Islam sejalan dengan sila-sila Pancasila. Konsep tauhid dalam Islam berkelindan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, ajaran akhlak Islami berhubungan dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, semangat ukhuwah

Islāmiyyah dan waṭaniyyah sejalan dengan sila Persatuan Indonesia, prinsip syūrā dalam Islam selaras dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan keadilan sosial relevan dengan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan demikian, Islam justru memperkuat pelaksanaan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Atqiya et al., 2025, hlm. 45–54).

Implikasi dan Aktualisasi Nasionalisme Islami

Implikasi praktis dari pemikiran ini adalah perlunya aktualisasi nasionalisme Islami dalam kehidupan nyata. Cinta tanah air dalam perspektif Islam harus diwujudkan melalui pengabdian terhadap bangsa, menjaga persatuan, menegakkan keadilan, menolak diskriminasi, serta ikut serta dalam pembangunan nasional. Hal ini juga berarti menjaga kedaulatan bangsa dari ancaman globalisasi, ideologi transnasional yang berpotensi memecah belah persatuan, maupun tantangan sosial seperti radikalisme dan intoleransi. Nasionalisme Islami dalam pemikiran Nasoha adalah jembatan yang menghubungkan identitas keagamaan dan kebangsaan, sehingga umat Islam dapat menjadi garda terdepan dalam membangun Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.

Dimensi Filosofis, Historis Lanjutan, dan Relevansi Kontemporer Nasionalisme Islami

Dalam pandangan Nasoha, nasionalisme Islami tidak berhenti pada wacana atau retorika, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan loyalitas kepada bangsa. Nilai-nilai keislaman seperti keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial menjadi pedoman etis yang menjiwai sikap kebangsaan seorang Muslim. Dengan demikian, nasionalisme Islami bukan hanya gagasan konseptual, melainkan energi praksis yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan komitmen kebangsaan.

Dalam perkembangannya, nasionalisme Islami sebagaimana digambarkan oleh Nasoha tidak hanya berakar pada dimensi moral, tetapi juga memiliki dasar filosofis yang kokoh. Filosofi Islam yang berlandaskan iman, Islam, dan ihsan menegaskan bahwa kecintaan kepada tanah air adalah bagian dari keteguhan iman. Seorang Muslim yang beriman akan menjaga bangsanya dari keruntuhan, berjuang menegakkan keadilan, serta berusaha mewujudkan kemaslahatan. Prinsip Islam yang menekankan ukhuwah dan persaudaraan memperlihatkan bahwa nasionalisme Islami bukan paham sekuler, melainkan pengabdian spiritual yang menuntut setiap warga Muslim untuk berkontribusi dalam kehidupan berbangsa. Hal ini sejalan dengan prinsip maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang dalam konteks kebangsaan diterjemahkan menjadi upaya melindungi bangsa dari kehancuran (Nasoha et al., 2025, hlm. 62–73).

Dimensi filosofis tersebut menemukan relevansinya dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa ulama memainkan peran penting dalam membangun nasionalisme Islami. Resolusi Jihad yang dikumandangkan KH Hasyim Asy'ari menjadi bukti bahwa jihad fi sabilillah dapat dipahami sebagai pembelaan terhadap tanah air, sementara KH Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa dakwah Islam bisa sejalan dengan pembangunan modern dan pendidikan kebangsaan. Para ulama, termasuk tokoh-tokoh pergerakan Islam lain, bukan hanya memimpin umat dalam ibadah, tetapi juga menjadi motor perjuangan melawan kolonialisme. Hal ini menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia tidak pernah lepas dari semangat Islam, sehingga nasionalisme Islami memiliki legitimasi historis yang kuat.

Selain itu, dalam dimensi sosial, nasionalisme Islami juga menjadi jawaban atas realitas pluralitas bangsa Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia membutuhkan fondasi pemersatu, dan Islam hadir dengan ajaran ukhuwah Islāmiyyah, ukhuwah waṭaniyyah, dan ukhuwah insāniyyah. Konsep ukhuwah ini selaras dengan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, yang menuntut terciptanya integrasi di tengah perbedaan. Menurut Nasoha, nasionalisme Islami mendorong umat Islam tidak hanya menjaga persaudaraan antar-Muslim, tetapi juga membangun solidaritas kebangsaan yang meliputi seluruh rakyat Indonesia, sehingga nilai Islam memperkuat semangat persatuan nasional.

Lebih jauh, Nasoha menegaskan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban warga negara. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim memiliki hak untuk hidup sejahtera, memperoleh pendidikan, dan mendapatkan perlindungan hukum, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menaati hukum, membayar zakat, menjaga keamanan, dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa. Dengan demikian, cinta tanah air tidak boleh berhenti pada retorika, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menunjukkan loyalitas kepada bangsa. Pemikiran ini menegaskan bahwa nasionalisme Islami tidak berhenti pada idealisme, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa.

Pemikiran Nasoha juga menyinggung pentingnya harmonisasi antara Islam dan Pancasila. Ia menolak pandangan yang menganggap Islam dan Pancasila tidak bisa dipertemukan. Justru, menurutnya, nilai-nilai Islam berkelindan dengan sila-sila Pancasila. Tauhid sejalan dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, prinsip akhlak Islami selaras dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, ukhuwah Islāmiyyah dan waṭaniyyah mendukung sila Persatuan Indonesia, konsep syūrā dalam Islam sejalan dengan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, sementara maqāṣid al-sharī'ah yang menekankan keadilan sosial bersesuaian dengan sila Keadilan Sosial

bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dengan demikian, Islam bukan hanya tidak bertentangan dengan Pancasila, tetapi justru memperkuat keberadaannya.

Dalam konteks hukum dan politik, pemikiran nasionalisme Islami menurut Nasoha memiliki implikasi besar. Integrasi antara syariat Islam dan hukum nasional tidak dimaksudkan untuk mendirikan negara agama, tetapi untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan persamaan di dalam hukum positif Indonesia. Pancasila sebagai *grundnorm* tetap menjadi dasar negara, tetapi hukum Islam dapat berkontribusi dalam membangun sistem hukum nasional yang lebih adil dan bermoral. Hal ini terlihat dari bagaimana hukum keluarga Islam, zakat, dan wakaf telah diakomodasi dalam sistem hukum nasional, yang mencerminkan perpaduan harmonis antara Islam dan kebangsaan.

Aspek pendidikan juga mendapat perhatian khusus dalam pemikiran Nasoha. Ia menilai bahwa pendidikan adalah sarana paling strategis untuk menginternalisasikan nasionalisme Islami. Pesantren, madrasah, sekolah, hingga perguruan tinggi harus mengajarkan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Kurikulum pendidikan Pancasila perlu diperkuat dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik memahami bahwa menjadi Muslim yang taat tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang nasionalis. Dengan pendidikan, nilai-nilai nasionalisme Islami dapat diwariskan lintas generasi dan menjadi benteng terhadap pengaruh ideologi yang melemahkan rasa kebangsaan.

Dalam era globalisasi dan digital, nasionalisme Islami juga menghadapi tantangan baru. Radikalisme, intoleransi, disinformasi, dan penetrasi ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia menjadi ancaman bagi persatuan bangsa. Menurut Nasoha, nasionalisme Islami dapat menjadi filter yang menjaga umat dari pengaruh negatif globalisasi. Media sosial harus dijadikan sarana dakwah kebangsaan yang menumbuhkan cinta tanah air, bukan wadah penyebaran ujaran kebencian. Dengan demikian, nasionalisme Islami tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat penting di era modern sebagai benteng menghadapi tantangan global.

Terakhir, pemikiran Nasoha juga memiliki dimensi teologis-universal. Ia menempatkan nasionalisme Islami sebagai bagian dari tradisi panjang pemikiran Islam global, namun tetap menekankan moderasi.

Jika tokoh seperti Al-Maududi dan Hassan al-Banna sering memandang negara Islam sebagai tujuan akhir, Nasoha justru menegaskan pentingnya kesesuaian Islam dengan konteks kebangsaan Indonesia. Dengan demikian, pemikirannya menghadirkan sintesis antara identitas keagamaan dan kebangsaan, yang tidak memaksa umat untuk memilih salah satu, melainkan menggabungkan keduanya dalam satu nafas perjuangan. Nasionalisme Islami menurut Nasoha

adalah jalan tengah yang memungkinkan umat Islam tetap setia pada agamanya sekaligus menjadi warga negara yang loyal pada bangsanya.

4. KESIMPULAN

Pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha tentang nasionalisme Islami memberikan kontribusi penting dalam memperkuat identitas kebangsaan Indonesia. Ia menekankan bahwa cinta tanah air merupakan manifestasi iman sekaligus tanggung jawab sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Nasionalisme Islami, dalam pandangannya, tidak hanya memiliki dasar historis melalui peran ulama dan tokoh Islam dalam perjuangan kemerdekaan, tetapi juga landasan filosofis yang berakar pada iman, ukhuwah, dan maqāṣid al-sharī‘ah.

Harmonisasi antara Islam dan Pancasila menjadi kunci utama dalam pemikirannya. Nasoha menegaskan bahwa nilai-nilai Islam sejalan dengan sila-sila Pancasila, sehingga tidak ada pertentangan antara identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan. Justru, keduanya saling memperkuat untuk membangun kehidupan berbangsa yang adil, beradab, dan berdaulat.

Dari dimensi sosial, nasionalisme Islami menjadi solusi atas pluralitas masyarakat Indonesia. Konsep ukhuwah Islāmiyyah, ukhuwah waṭaniyyah, dan ukhuwah insāniyyah menjadi fondasi bagi terciptanya solidaritas kebangsaan yang inklusif. Sementara dari sisi politik dan hukum, pemikiran ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban warga negara serta integrasi nilai Islam dalam hukum nasional untuk mewujudkan keadilan sosial.

Dalam bidang pendidikan, Nasoha menekankan pentingnya internalisasi nilai nasionalisme Islami melalui kurikulum, pesantren, sekolah, hingga perguruan tinggi, sehingga generasi muda tumbuh dengan kesadaran bahwa menjadi Muslim taat sekaligus nasionalis adalah identitas yang tidak dapat dipisahkan.

Di era globalisasi dan digital, nasionalisme Islami juga menjadi filter penting untuk menghadapi tantangan radikalisme, disinformasi, dan penetrasi ideologi transnasional. Dengan strategi komunikasi kebangsaan dan pemanfaatan media sosial secara positif, nilai cinta tanah air dapat ditanamkan kepada generasi muda dalam ruang digital.

Dengan demikian, pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha menghadirkan paradigma nasionalisme Islami yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Pemikiran ini tidak hanya relevan bagi masa lalu, tetapi juga menjadi fondasi strategis bagi masa kini dan masa depan Indonesia, dalam membangun bangsa yang religius, demokratis, dan berintegritas di

tengah tantangan zaman. Lebih jauh, Nasoha menegaskan bahwa nasionalisme Islami dapat dikembangkan melalui dakwah, pendidikan, dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan kajian Nasoha mengenai kontribusi dakwah Islam terhadap nilai-nilai nasionalisme di kalangan pemuda Muslim, yang menunjukkan bahwa pendidikan dan aktivitas keagamaan berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air (Nasoha et al., 2025).

Selain itu, analisis Nasoha tentang Pancasila sebagai sistem etika menegaskan bahwa nilai-nilai fundamental Pancasila dan ajaran Islam dapat harmonis, memberikan kerangka moral dan etika untuk membangun masyarakat yang adil, makmur, dan bersatu (Nasoha et al., 2024). Implementasi praktis pemikiran ini juga dapat diperkuat melalui pendidikan berbasis teknologi dan media digital, sebagaimana dibahas dalam kajian Nasoha tentang menumbuhkan cinta tanah air melalui teknologi dalam perspektif pendidikan Islam (Nasoha et al., 2024, Juli). Dengan memasukkan perspektif tersebut, nasionalisme Islami tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga pedoman nyata untuk memperkuat integritas bangsa dan menanamkan kesadaran kebangsaan yang berbasis nilai-nilai keagamaan.

Pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha tentang nasionalisme Islami sebagai basis cinta tanah air berangkat dari keyakinan bahwa nilai keislaman dan kebangsaan tidak dapat dipertentangkan, melainkan harus dipadukan dalam satu bingkai yang saling menguatkan. Nasionalisme dalam perspektif Islam dipahami sebagai *hubbul wathan* (cinta tanah air) yang justru bernilai ibadah bila diletakkan pada kerangka tauhid, ukhuwah, dan amanah sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, mencintai bangsa dan negara merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Allah SWT, sejauh tidak melahirkan sikap fanatisme sempit atau menafikan nilai kemanusiaan universal (Muvid, 2025, hlm. 70).

Nasoha menekankan bahwa dasar filosofis dari nasionalisme Islami dapat ditelusuri sejak Piagam Madinah, ketika Nabi Muhammad SAW membangun komunitas politik yang berlandaskan pada persatuan, toleransi, dan keadilan. Konsep ini sejalan dengan gagasan ukhuwah yang mencakup tiga dimensi: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah, yang mengajarkan bahwa cinta tanah air tidak hanya sebatas ikatan geografis, tetapi juga pengakuan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama dalam satu kesatuan bangsa (Ibid., hlm. 71).

Dalam konteks historis Indonesia, pemikiran Nasoha merefleksikan peran besar Islam dalam melahirkan semangat nasionalisme. Sarekat Islam misalnya, merupakan organisasi yang pertama kali menghembuskan semangat nasionalisme berbasis Islam di Indonesia, dengan menempatkan umat Islam sebagai pionir perjuangan kebangsaan melawan kolonialisme

(Hairiyah, 2022, hlm. 126). Hal ini menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme di Indonesia sesungguhnya berjaln erat, bukan saling menegasikan.

Lebih jauh, pemikiran Nasoha juga menekankan aspek sosiologis dan pendidikan. Nasionalisme Islami harus ditanamkan melalui pendidikan agama Islam yang inklusif, kontekstual, serta mengintegrasikan nilai Islam moderat dengan semangat kebangsaan. Pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan ritual, tetapi juga menumbuhkan karakter religius, toleran, cinta damai, dan peduli sosial, yang kemudian dipadukan dengan nilai nasionalisme seperti semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Munfa'ati, 2018, hlm. viii; Hamid, 2018, hlm. 22).

Dari perspektif hukum-politik, pemikiran ini berusaha meneguhkan posisi Pancasila dan UUD 1945 sebagai konsensus kebangsaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Nasionalisme Islami bukanlah ideologi yang menyaingi dasar negara, melainkan menjadi basis moral dan spiritual yang memperkuat demokrasi, persatuan, serta pembangunan bangsa. Dengan demikian, nasionalisme Islami sebagaimana dirumuskan oleh Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, menghadirkan paradigma yang moderat, inklusif, dan kontekstual; menjadikan cinta tanah air bukan sekadar sentimen emosional, melainkan sebuah kewajiban etis dan religius untuk menjaga, membangun, dan memajukan bangsa Indonesia.

Pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha mengenai nasionalisme Islami merupakan refleksi mendalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat menjadi dasar moral dan spiritual dalam menumbuhkan semangat cinta tanah air. Menurut beliau, nasionalisme Islami tidak hanya sebatas semangat kebangsaan yang bersifat duniawi, melainkan juga bentuk keimanan yang berakar pada nilai-nilai tauhid, ukhuwah, dan akhlakul karimah. Bagi Nasoha, mencintai tanah air bukanlah hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bagian dari manifestasi keimanan yang diwujudkan melalui rasa syukur kepada Allah atas nikmat berupa tanah air yang damai dan penuh keberkahan. Dengan demikian, nasionalisme Islami menjadi paduan antara nilai-nilai religius dan kesadaran kebangsaan yang melahirkan tanggung jawab moral untuk menjaga dan memajukan bangsa demi kemaslahatan bersama.

Cinta tanah air dalam pandangan Nasoha tidak hanya bermakna emosional, tetapi juga bernilai teologis sebagai bentuk ibadah sosial. Seorang Muslim yang mencintai tanah air berarti telah menjaga amanah Allah terhadap bumi tempat ia hidup dan berjuang. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat M. Alifudin Ikhsan bahwa cinta tanah air (*hubb al-wathan*) merupakan fitrah manusia yang lahir dari rasa syukur dan tanggung jawab atas ciptaan Allah, sehingga menjaga negeri dan melindunginya dari kerusakan merupakan bagian dari ibadah (Ikhsan, 2017, hlm. 108–114). Dalam perspektif Al-Qur'an, meskipun istilah cinta tanah air tidak disebutkan secara

eksplisit, nilai-nilai ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan kebangsaan) dan ukhuwah basyariyyah (persaudaraan kemanusiaan) menegaskan pentingnya menjaga kesatuan bangsa sebagai bentuk ketaatan kepada Allah (Ibid., hlm. 110–111).

Selain itu, Nasoha menekankan pentingnya pendidikan karakter Islami sebagai sarana utama menanamkan nilai nasionalisme sejak dini. Lembaga pendidikan menurutnya harus menjadi ruang integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian Nur Tri Atika yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar mampu menumbuhkan nilai-nilai cinta tanah air melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran nilai-nilai moral yang selaras dengan ajaran Islam (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019, hlm. 105–113). Pendidikan karakter berfungsi tidak hanya membentuk siswa agar berperilaku baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nasional dan spiritualitas kebangsaan yang menjadi modal utama membangun bangsa.

Lebih lanjut, Nasoha menilai bahwa nasionalisme Islami dapat diwujudkan dalam bentuk nyata melalui sikap bela negara. Membela negara dalam pandangan Islam tidak terbatas pada pertahanan fisik, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap nilai moral, budaya, dan keutuhan sosial bangsa. Hal ini senada dengan pandangan Sismonika Puspitasari yang menjelaskan bahwa bela negara merupakan bentuk kecintaan terhadap tanah air yang harus dimiliki oleh setiap warga, terutama generasi muda sebagai *agent of change* dan *agent of control* dalam menjaga kelangsungan bangsa (Puspitasari, 2021, hlm. 72–79). Pendidikan kewarganegaraan dan nilai Pancasila yang diintegrasikan dengan ajaran Islam menjadi kunci untuk membentuk generasi berjiwa patriotik yang religius dan berkarakter.

Dalam konteks modern, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha mengingatkan bahwa nasionalisme Islami menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dan revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi dan budaya asing yang semakin kuat dapat melemahkan identitas keislaman dan nasionalisme generasi muda. Hal ini sesuai dengan temuan Safa Amalia, Umniati Rofifah, dan Anis Fuadah Zuhri yang menyebutkan bahwa pada era 4.0, banyak remaja Indonesia lebih mengagumi budaya asing seperti Korean Wave dibandingkan budaya bangsa sendiri (Amalia, Rofifah, & Zuhri, 2020, hlm. 68–72), sehingga nilai cinta tanah air mulai terkikis. Oleh karena itu, Nasoha menegaskan pentingnya sikap selektif terhadap budaya luar dan perlunya memperkuat nilai-nilai Islam yang toleran dan nasionalis agar kemajuan teknologi tidak merusak karakter bangsa, melainkan menjadi sarana untuk berdakwah dan memperjuangkan kemaslahatan umat.

Pemikiran Nasoha menegaskan bahwa nasionalisme Islami dapat menjadi basis kuat bagi persatuan bangsa. Ketika umat Islam memahami bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman, maka tidak akan ada lagi dikotomi antara agama dan negara. Nasionalisme Islami justru memperkuat integrasi sosial dan menumbuhkan semangat persaudaraan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, nasionalisme Islami bukan hanya bentuk kesetiaan terhadap bangsa, tetapi juga perwujudan dari ketaatan kepada Allah yang memerintahkan manusia untuk menjaga keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan di muka bumi (Ikhsan, 2017, hlm. 112).

Secara keseluruhan, pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha tentang nasionalisme Islami sebagai basis cinta tanah air memperlihatkan bahwa Islam dan semangat kebangsaan adalah dua hal yang saling melengkapi. Nasionalisme Islami menjadi pilar utama dalam membangun bangsa yang beriman, berakhlak, dan berkeadaban. Dengan menjadikan Islam sebagai fondasi moral dan spiritual nasionalisme, cinta tanah air tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga bagian dari keimanan yang diwujudkan dalam sikap, tindakan, dan tanggung jawab sosial untuk kemajuan bangsa dan negara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadikan gagasan nasionalisme islami sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan sosial dan pendidikan agar nilai-nilai keagamaan dan semangat kebangsaan dapat berjalan seimbang. Lembaga pendidikan, terutama yang berbasis Islam, sebaiknya mengintegrasikan ajaran cinta tanah air ke dalam kegiatan pembelajaran maupun pembentukan karakter siswa agar muncul generasi muda yang religius sekaligus nasionalis. Bagi masyarakat, penting untuk meneladani pemikiran Ahmad Muhamad Mustain Nasoha dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan berlandaskan semangat persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, & Ashfiya Nur Atqiya, Hukaimah Karina Rahmawati, & Dini Nurul Anisa. (2025). Perkembangan kewarganegaraan di Indonesia: Analisis dalam perspektif hukum Islam. *LITERA*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/humif.v2i1.943>
- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Afifudin Sihabul Millah, Rahmawati Ika Fitri Rosyadi, & Khomahudi Nur Wahid. (2025). Hak dan kewajiban warga negara

dalam hukum Islam dan implikasinya terhadap sistem hukum Indonesia. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 62–73. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.313>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Amy Nur Azizah, Marta Pangestuti, & Khairina Salsabila Pramono. (2024). Menumbuhkan cinta tanah air melalui teknologi dalam perspektif pendidikan Islam. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2746>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Mafazatul Iqamah, Rizya Oktavia, & Zaskia Putri Satya Ningrum. (2024). Sumber historis Pancasila sebagai sumber sosiologis Pancasila. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 25–30. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.440>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Puranita Rahdatu, Inas Lutfiyah, & Salsabila Apriliyani. (2024). Pancasila sebagai sistem etika: Analisis nilai-nilai fundamental dan implementasinya di Indonesia. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i4.312>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Ashfiya Nur Atqiya, Yulianur Hidayah, Anissa Yuliana, & Suci Mawar. (2025). Kontribusi dakwah Islam terhadap nilai nasionalisme di kalangan pemuda Muslim. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 1(1). <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i6.601>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, dkk. (2025). Digital Pancasila: Strategi komunikasi dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan di era media sosial. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara*, 2(3), 137–152. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.892>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, dkk. (2025). Hubungan Pancasila dengan Pembukaan UUD 1945. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 45–64. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2716>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, dkk. (2025). Kewarganegaraan dan hak asasi manusia dalam perspektif hukum nasional dan Islam. *Hukum Inovatif*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/humif.v2i1.943>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2024). Pancasila dalam perspektif demokrasi dan kebijakan publik. *Konsensus: Jurnal Hukum dan Demokrasi*, 1(6). <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.440>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2024). Pancasila sebagai paradigma kewarganegaraan di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i5.441>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2024). Peran Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dalam dinamika sejarah dan perkembangannya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1379>

Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2025). Pancasila sebagai dasar hukum tata negara di Indonesia: Implikasi dan implementasi. *LITERA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i1.294>

- Ahmad Muhamad Mustain Nasoha. (2025). Reformulasi hukum nasional berbasis Pancasila. *Hukum Inovatif*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i1.294>
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha. (2024). Peran Pancasila dalam dinamika sejarah dan perkembangannya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1379>
- Ahmad Muhammad Mustain Nasoha. (2025). Pancasila dalam algoritma media sosial. *Jembatan Hukum*, 2(1). <https://doi.org/10.62383/jembatan.v2i2.1602>
- Amalia, S., Rofifah, U., & Zuhri, A. F. (2020). Menampilkan sikap cinta tanah air pada era 4.0. *Jurnal Edukatif*, 6(1), 68–74. <https://doi.org/10.37567/jie.v6i1.109>
- Ashfiya Nur Atqiya, Ahmad Muhamad Mustain Nasoha, Nabhan Tabarok, Muti'ah Nuha Mumtazah, & Hannamuddin Wafiyur Rahman. (2025). Hak-hak kewarganegaraan dalam kerangka negara hukum: Kajian teoretis dan praktis di Indonesia. *Cendikia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3362>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Hairiyah. (2022). Islam dan nasionalisme: Studi atas pengumpulan Islam dan nasionalisme masa pergerakan nasional Indonesia. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/staatsrecht.v2i1.2804>
- Hamid, A. (2018). Peranan pendidikan agama Islam dalam penguatan nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02>
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JIPPK)*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Munfa'ati, K. (2018). Integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren (Tesis). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Muvid, M. B. (2025). Nasionalisme dan agama: Merajut bingkai kebangsaan berbasis spiritual. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>